

EPISTEMOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL
(Analisis Teori Hirarki Values Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an)

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**



Oleh

**SAMA'UN
F12517345**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sama'un
NIM : F12517345
Program : Magister (S-2)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Februari 2019

Saya yang menyatakan,

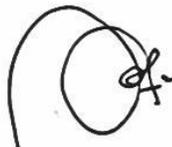


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Sama'un ini telah disetujui

Pada tanggal Februari 2019

Oleh
Pembimbing,



Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP.197304041998031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Sama'un ini telah diuji

Pada tanggal 11 Maret 2019

Tim Penguji

1. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag (Ketua)

()

2. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag (Penguji)

()

3. Dr. H. Ifah, M.Ag (Penguji)

()

Surabaya, 16 April 2019
Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SAMA'UN
NIM : F12517345
Fakultas/Jurusan : ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
E-mail address : samzu617@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

EPISTEMOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL (analisis teori hirarki values terhadap ayat-ayat al-Qur'an)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(SAMA'UN)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Sama'un F12517345. Epistemologi Tafsir Kontekstual, (Analisis *Hirarki Values*). Tesis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Epistemologi tafsir kontekstual merupakan disiplin ilmu yang menelaah secara kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan tafsir kontekstual. Bagaimana tatacara, teknik, atau prosedur dalam proses tafsir kontekstual. Persoalannya adalah bagaimana seharusnya merumuskan tafsir kontekstual baik sebagai metode ataupun sebagai pendekatan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an secara kritis, dialektis, reformatif dan transformatif, sehingga teks ayat-ayat al-Qur'an yang statis bisa hidup seiring perkembangan zaman. Dan bagaimana mengukur validitas produk tafsir kontekstual baik dari sumbernya ataupun penggunaan teori yang secara metodologis dapat dibenarkan, dan bagaimana seharusnya mengkontekstualisasikan ayat-ayat al-Qur'an.

Perubahan konteks budaya, politik, ekonomi, keilmuan, tempat dan zaman menuntut adanya perubahan penafsiran terhadap al-Qur'an sesuai konteks yang melingkupinya. Namun mengkontekstualisasikan al-Qur'an dengan konteks yang melingkupinya seringkali dianggap mereduksi makna teks ayat, sehingga validitasnya dipertanyakan. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan problem akademik dalam penelitian ini dengan dua pertanyaan, yakni: 1) Bagaimana penerapan konsep hirarki values terhadap aya-ayat al-Qur'an? 2) Bagaimana mengukur validitas produk tafsir kontekstual ?

Tesis ini bersifat penelitian pustaka, metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, langkah pertama penulis akan mendeskripsikan epistemology tafsir kontekstual, sejarah dan unsur-unsurnya, selanjutnya, penulis memfokuskan diri dengan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an menggunakan Teori *Hirarki Values*, dengan teori tersebut dapat diketahui ayat-ayat yang bisa dikontekstualisasikan adalah ayat kategori *Implementational Valeus* (nilai-nilai implementasi), sedangkan untuk mengukur validitas tafsir kontekstual penulis menggunakan teori kebenaran filsafat ilmu, dengan mengacu pada teori tersebut validitas produk tafsir kontekstual dapat dipertanggungjawabkan secara akademik apabila produk tafsir kontekstual koheren dan pragmatis.

Kata kunci: Epistemology Tafsir Kontekstual (Analisi Teori *Hirarki Values* terhadap ayat-ayat al-Qur'an)

BAB II Tinjauan epistemologi tafsir kontekstual	15
A. Epistemologi	
1. Pengertian Epistemologi	15
2. Hakikat Tafsir.....	23
3. Kontekstual	24
B. Urgensi tafsir kontekstual	26
C. Unsur-unsur tafsir kontekstual.....	33
1. Teks	33
2. Konteks	35
3. Mufassir	36
BAB III Skema Tafsir Kontekstual	38
A. Perkembangan tafsir kontekstual	39
1. Periode Awal (610.M – 1100. M).....	39
2. Periode Pertengahan (1100. M – 1600. M)	55
3. Periode Akhir (1600. M – 2019. M).....	56
B. Paradigma tafsir kontekstual.....	57
1. al-Qur’ān sebagai <i>hudan linnās</i>	57
2. al-Qur’ān sebagai shalihun likulli zamanin wamakan (<i>rahmatan lilmuhsinin</i>).....	59
3. Interpretasi relatif dan tentatif.....	61
C. Hirarki Values	64
D. Validitas tafsir kontekstual	71

karena al-Qur'ān sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah. Oleh sebab itu, teks yang statis dan konteks yang dinamis, menuntut al-Qur'ān dikontekstualisasikan dengan tempat disekitar dan zaman yang melingkupinya untuk menyelesaikan problem Qur'āni yaitu teks yang statis sementara konteks dinamis dan untuk menyelesaikan problema yang dihadapi manusia yang semakin kompleks dan berubah-ubah di setiap generasi manusia.

Kemukjizatan al-Qur'ān tidak akan pernah henggang oleh lajunya zaman dan waktu. Sehingga al-Qur'ān akan tetap eksis sampai kiamat dan mampu memberikan solusi dimanapun dan kapanpun. Namun masalahnya al-Qur'ān tidak secara eksplisit memberikan solusi melalui narasi teks, melainkan secara tersirat dibalik narasi teks, baik intensional teks ataupun intensi tuhan, maka kewajiban umat islam mencari petunjuk-petunjuk yang secara tersirat dibalik narasi teks al-Qur'ān tersebut, salah satunya dengan cara mengkontekstualisasikan dengan stiuasi dan kondisi, sehingga teks al-Qur'ān yang mati bisa hidup kembali dan maknanya bisa dinamis mengikuti zaman, dengan demikian al-Qur'ān akan senantiasa hadir memberikan solusi dalam kehidupan manusia.

Ada beberapa tokoh tafsir yang mencoba menafsirkan ulang, karena hasil penafsiran ulama klasik sebagian sudah dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, sehingga membutuhkan reinterpretasi. Kelompok ini disebut kelompok kontekstualis, dimana kelompok ini bermanuver mencari jalan atas kebuntuhan kajian tafsir klasik yang sudah tidak relevan dengan zaman dan tidak

seseorang bahwa jangan sampai merasa puas dengan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi harus disertai dengan cara atau bekal pengetahuan bagaimana memperoleh pengetahuan, sebab keadaan memperoleh pengetahuan kadang tidak tahu prosesnya bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh, dan menunjukkan sikap pasif tidak mau tahu caranya, sedangkan mengetahui cara memperoleh pengetahuan melambangkan sikap dinamis.²⁴ Jika hanya berorientasi pada hasil tanpa tidak mau tahu proses memperoleh pengetahuan sewaktu-waktu bisa hilang, berbeda jika orientasinya pada proses pengetahuan, sewaktu bisa digunakan, karena proses pengetahuan sudah diketahui. Seseorang yang mengetahui prosesnya, tentu akan dapat mengetahui hasilnya, tetapi seseorang yang mengetahui hasilnya acapkali tidak mengetahui prosesnya. Contoh, seorang guru matematika dapat mengajarkan kepada siswanya bahwa enam kali enam sama dengan tiga puluh enam ($6 \times 6 = 36$) dan siswa mengetahui, bahkan hafal. tetapi, bagi siswa yang kritis dan haus dengan pengetahuan tidak pernah puas dengan pengetahuan dan hafalannya itu. Dia akan bertanya bagaimana prosesnya, enam kali enam sama dengan tiga puluh enam. Sebagai guru yang profesional akan menjelaskan proses tersebut secara rinci dan mendetail, sehingga siswa benar-benar mampu memahaminya dan mampu mengembangkan perkalian angka-angka lain. Dengan demikian, seseorang tidak sekedar mengetahui sesuatu atas

²⁴ Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga 2005), 7.

penafsiran yang sesuai dengannya. Ini bukan berarti menundukkan sakralitas al-Qur'ān di bawah realitas kehidupan, tetapi merupakan usaha mendinamiskan antara keduanya sehingga tidak saling bertentangan. Mengatasi pertentangan antara teks-teks agama dan realitas sosial memang bukan perkara mudah. Perlu usaha sungguh-sungguh dan aneka ragam pendekatan.

Di antara usaha dan aneka ragam pendekatan tersebut adalah penafsiran kontekstual terhadap teks-teks suci Islam, terutama al-Qur'ān. Penafsiran kontekstual sangat urgen dilakukan karena empat alasan utama sebagai berikut:

1. Perbedaan pola hidup setiap generasi umat Islam sepanjang sejarahnya. Pada gilirannya perbedaan ini menuntut perbedaan solusi. Perbedaan solusi salah satunya muncul dari perbedaan penafsiran terhadap al-Qur'ān.
2. al-Qur'an mengkleim dirinya sebagai kitab sempurna dan terakhir. Padahal sebagian ayatnya mengandung unsur-unsur lokalitas-temporal. Penafsiran tekstual terhadapnya bisa menjerumuskan seseorang pada unsur-unsur itu yang menggiringnya pada penafsiran yang salah. Penafsiran kontekstual bisa menyelamatkannya dari kesalahan penafsiran semacam itu.
3. AL-Qur'ān tidak merinci segala persoalan, tetapi menyebutkan perkara-perkara umum yang memungkinkan untuk ditafsirkan dengan aneka ragam penafsiran, terutama penafsiran kontekstual.
4. Sebagai karya manusia, penafsiran para sarjana Muslim yang ada selama ini bukan sesuatu yang sudah final sehingga tidak memerlukan penafsiran lagi dan

- 6) Apabila tidak ditemukan juga penafsiran dalam al-Qur'ān, sunnah maupun dalam pendapat para sahabat maka sebagian besar ulama, dalam hal ini, memeriksa pendapat tabi'in (generasi setelah sahabat), seperti mujahid bin jabr, sa'id bin jubair, ikrimah maula (budak yang dibebaskan oleh ibnu abbas), ata' bin abi rabah, hasan al-bisri, masruq bin ajda', said bin al-musayyab, ar-rabi' bin anas, qatadah, dahhak bin muzahim dan tabi'in lainnya. Di antara tabi'in ada yang menerima seluruh penafsiran dari sahabat, namun tidak jarang mereka juga berbicara tentang tafsir ini dengan istinbat (penyimpulan) dan istidlal (penalaran dalil) sendiri. Tetapi yang (harus) menjadi pegangan dalam hal ini adalah penukilan yang sah.
- 7) Pengetahuan bahasa arab dengan segala cabangnya, karena al-Qur'ānditurunkan dalam bahasa arab dan pemahaman tentangnya amat bergantung pada penguraian mufradat (kosa kata) lafaz-lafaz dan pengertian-pengertian yang ditunjukkannya menurut letak kata-kata dalam rangkaian kalimat.
- 8) Pengetahuan tentang pokok-pokok ilmu yang berkaitan dengan al-qu'an, seperti ilmu qira'ah karena dengan ilmu ini diketahui bagaimana cara menucapkan (lafaz-lafaz) al-Qur'āndan dapat memilih mana yang lebih kuat di antara berbagai ragam bacaan yang diperkenankan, ilmu tauhid – dengan ilmu ini diharapkan mufassir tidak menta'wilkan ayat-ayat berkenaan dengan hak allah dan sifat-sifat-nya secara melampui batas hak-

Tradisi tafsir al-Qur'ān telah ada sejak masa Nabi Muhammad (W.11 H/632 M). Pemahaman atas al-Qur'ān lebih mudah dilakukan pada masa Nabi, karena beberapa alasan. al-Qur'ān turun dalam bahasa Arab, bahasa yang digunakan oleh Nabi dan para sahabat. Para penerima al-Qur'ān juga memiliki konteks personal dan sosial secara langsung dengan Nabi. al-Qur'ān hadir dalam konteks asli, sehingga al-Qur'ān memiliki hubungan ideologis dengannya. Elemen-elemen konteks ini, mencakup juga masa pewahyuan (610-632 M), tempat turunnya wahyu (Hijaz di Jazirah Arab), dan kebiasaan serta masyarakat pada wahyu diturunkan.⁶⁷ Sebagaimana pandangan Ibn Khaldun dikutip oleh al-Zahabi dalam *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*,⁶⁸ bahwa mereka semua memahami makna dan susunan al-Qur'ān, karena diturunkan dengan bahasa arab.

Nabi Muhammad SAW sebagai *mubayyin* dari al-Qur'ān, disisi lain sebagai sumber ajaran islam senantiasa memperhatikan konteks yang melingkupi sekitarnya, Melihat lawan bicaranya,⁶⁹ sehingga Rasulullah memberikan arahan, fatwa atau anjuran lainnya benar-benar tepat sasaran. Ketika orang kaya bertanya amal yang paling utama, rasul menjawab memberi makan kepada orang yang membutuhkannya.⁷⁰

⁶⁷ Abdullah Saeed, *al-Qurān abad 21 tafsir kontekstual*, ter. Ervan Nurtawab, 28.

⁶⁸ *Inna al-Qur'ān nazala bi al-Lughah al-Arab, wa ala asālibi balaghātihim, fakānū kulluhum yafhamūnahū, wa ya'lamūna ma'ānihī fī mufrādatihī wa tarākjibihī.*

⁶⁹ Di dalam al-Qur'an penggunaan bahasa menghadapi lawan bicara ada beberapa variasi; *Qaulan Baligha. Qaulan Saqila, Qaulan Layyina, Qaulan Ma'rufa.*

⁷⁰ Ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi: "Amalan islam yang manakah yang lebih baik?" Nabi menjawab: "kamu memberi makan orang yang membutuhkannya; dan kamu menyebarkan salam

Memberi makan orang yang membutuhkannya dan menyebarkan salam memang salah satu ajaran islam yang bersifat universal.⁷¹ Namun dalam hal sebagai “Amal yang lebih baik”, maka hadis tersebut dapat berkedudukan sebagai temporal, sebab ada beberapa matan hadis lainnya yang memberi petunjuk tentang amal yang lebih baik, namun jawaban Nabi berbeda-beda.⁷² Ketika sahabat bertanya kepada baginda nabi tentang amalan islam yang paling utama (*afḍal*), rasul menjawab bahwa amalan paling utama adalah orang lain selamat dari gangguan tangan dan lisannya,⁷³ jawaban rasul yang seperti ini⁷⁴ tentu melihat kepada siapa dia berbicara, bisa jadi lawan bicaranya orang yang sering berkata-kata jelek, fitnah, Ghibah dan lain-lainnya.

Kata *خير* dan *افضل* memang berbeda maknanya, namun yang dimaksud dalam dialog tersebut terdapat unsur yang sama, yakni pertanyaan yang menanyakan amal yang paling utama yang diajarkan oleh islam. ternyata jawaban Nabi berbeda-beda. Sebagaimana salah seorang sahabat yang masih perlu diperkuat imannya dia bertanya tentang amal yang paling utama,⁷⁵ rasul menjawab beriman kepada Allah

kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.” (Riwayat hadis disepakati oleh al-Bukhori dan Muslim, dari Abdullah bin Umar)

⁷¹ Shahih al-Bukhari, juz I, hal. 14 dan Shahih Muslim, juz I, hal. 65

⁷² M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (PT. Bulan Bintang: Jakarta, 2009), 23.

⁷³ Lihat *shahih al-bukhari*, juz I, hal. 11 dan *shahih muslim*, juz I, hal. 65

⁷⁴ Mereka (para sahabat Nabi) bertanya: “Ya Rasulullah, amalan islam yang manakah yang lebih utama?” beliau menjawab: “(yaitu) orang yang kaum muslimin selamat dari (gangguan) mulutnya dan tangannya.” Riwayat hadis disepakati oleh al-Bukhori dan Muslim, dari Abu Musa al-Asy’ari

⁷⁵ *Shahih al-bukhari*, juz I, hal. 14 dan *shahih muslim*, juz I, hal. 88

Menurut Abduh, tafsir harus berfungsi menjadikan al-Qur'an sebagai sumber petunjuk (*mashdar al-hidâyah*),¹³¹ bukan untuk membela ideologi tertentu. Hal inilah yang kemudian mendorong Abduh dan Rasyid Ridha untuk menulis kitab tafsir yang berbeda coraknya dengan tafsir-tafsir klasik sebelumnya, yakni tafsir *Al-Manâr* yang bercorak *adabî-ijtimâ'î*. Penulisan kitab tafsir ini dimaksudkan untuk memberikan solusi atas problem kongkrit yang dihadapi umat Islam waktu itu.

Dalam rangka mengembalikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, para *mufassir* kontemporer tidak lagi menjadikan al-Qur'an sebagai wahyu yang "mati" sebagaimana yang dipahami oleh para *mufassir* klasik-tradisional. Para *mufassir* kontemporer menganggap wahyu yang berupa teks al-Qur'an itu sebagai sesuatu yang "hidup" (baca: wahyu progresif). Dengan demikian, mereka mengembangkan model pembacaan dan penafsiran yang lebih kritis dan produktif (*al-qira'ah al-muntijah*), bukan "pembacaan yang mati" (*al-qira'ah al-mayyitah*) dan ideologis, meminjam istilah Ali Harb. Pembacaan kritis, menurutnya, adalah pembacaan atas teks al-Qur'an yang tak terbaca dan ingin menyingkapkan kembali apa yang tak terbaca tersebut.¹³²

2. al-Qur'an *shalihun likulli zamanin wamakan (rahmatan lilmuhsinin)*

al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi

¹³¹ Muhammad Rasyîd Ridlâ, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakîm al-Musyahir bi Tafsîr al-Manâr*, jld. I, (Kairo: tp. 1954), 17.

¹³² Ali Harb, *Naqḍ an-Nashsh*, (Beirut: al-Markaz ats-Tsaqâfi, 1995), 204-205.

- a. Nilai-nilai yang berhubungan dengan kepercayaan, seperti iman kepada Allah,¹⁸⁶ Nabi dan Kitab suci,¹⁸⁷ Hari pembalasan,¹⁸⁸ Pertanggung jawaban, dan kehidupan setelah kematian (akhirat).¹⁸⁹ Yaitu nilai-nilai yang dikenal secara tradisional sebagai rukun iman. Ayat-ayat yang termasuk kategori tersebut tidak bisa di kontekstualisasikan, sudah bersifat universal, tidak mengenal waktu dan tempat, harus dipahami secara tekstual, dalam artian seorang mu'min wajib mengikuti teks secara tersurat. Karena kebenarannya bersifat mutlak tidak mengenal tempat dan waktu, selalu *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (selalu up to date sepanjang zaman). Keyakinan harus tetap dipertahankan bagaimanapun kondisinya, sebagaimana pernah dialami sahabat bilal, meskipun disiksa di tengah terik matahari tetap mempertahankannya, tidak boleh kemudian mencari legitimasi (menafsirkan) sebuah ayat yang berkaitan dengan kepercayaan (iman) untuk melepaskannya.

¹⁸⁶ Q. S.2:8, 62, 136, 177, 228, 256, 264, 285. Dan Q.S. 3:52, 84, 110, 114, 199. Dan Q.S. 4:38, 39, 59, 136, 152, 162, 175. Dan Q.S. 5:59, 81, 84. Dan Q.S. 7:158. Dan Q.S. 8:41. Dan Q.S. 9:18, 19, 29, 44, 61, 99. Dan Q.S. 10:84. Dan Q.S. 24:2, 47, 62. Dan Q.S. 29:10. Dan Q.S. 34:52. Dan Q.S. 49:9. Dan Q.S. 57:19, 21. Q.S. 58:4. Dan Q.S. 60:1, 4. Dan Q.S. 61:11. Dan Q.S. 64:9, 11.

¹⁸⁷ Q.S. 2:4, 136, 285. Dan Q.S. 29:46.

¹⁸⁸ Q.S. 1:1. Dan Q.S.37:20. Q.S. 38:78. Dan Q.S. 51:12,13. Dan Q.S. 54:6. Dan Q.S. 56:56. Dan Q.S. 70:26. Dan Q.S. 74:46.

¹⁸⁹ Q.S. 2:4, 94, 102, 114, 130, 200, 201, 217, 220, 228. Dan Q.S. 3:56, 85, 145, 148, 152, 176. Dan Q.S. 4:74, 77, 134. Dan Q.S. 5:5, 33, 41. Dan Q.S. 6:32, 133, 150. Q.S. 7:45, 147, 156, 169. Q.S. 8:67. Dan Q.S. 9:18, 29, 38, 45, 69, 74, 99. Q.S 10:64. Dan Q.S. 11:16, 19, 22, 58, 60, 103. Dan Q.S. 12:37, 57, 101, 109. Dan Q.S. 13:26, 34. Dan Q.S. 14:3,27. Dan Q.S. 15:2. Dan Q.S. 16:22, 30, 41, 60, 107, 109, 122. Dan Q.S. 17:10, 19, 21, 45, 72. Dan Q.S. 20:97, 127. Dan Q.S. 21:38. Dan Q.S. 22:9, 11, 15. Dan Q.S. 23:33, 74. Dan Q.S. 24:2, 14, 19, 23, 57. Dan Q.S. 27:3, 4, 5, 66. Dan Q.S. 28:70, 77, 83. Dan Q.S. 29:27, 64. Dan Q.S. 30:7, 16. Dan Q.S. 32:21. Dan Q.S. 33:29, 57. Dan Q.S. 34:1, 8, 21. Dan Q.S. 38:46. Dan Q.S. 39:9, 26, 45. Dan Q.S. 40:39, 43. Dan Q.S. 41:7, 16, 31. Dan Q.S. 42:20. Dan Q.S. 54:47. Dan Q.S. 57:20. Dan Q.S. 58:22. Dan Q.S. 59:3, 18. Dan Q.S. 60:13. Dan Q.S. 65:2. Dan Q.S. 75:21. Dan Q.S. 87:17. Dan Q.S. 92:13.

Bagitu juga Disinilah ayat-ayat yang berkenaan dengan akidah tidak bisa dikontekstualisasikan.

- b. Nilai-nilai yang berhubungan dengan praktik ibadah yang ditekankan dalam al-Qur'ān seperti Shalat,¹⁹⁰ Puasa,¹⁹¹ Haji,¹⁹² dan mengingat Allah.¹⁹³ Secara umum, ulama mengkategorikan ke dalam ibadah. Karena nilai-nilai ini ditekankan berulang kali dalam al-Qur'ān dan tidak berubah mengikuti perubahan kondisi melainkan berlaku secara universal.
- c. Halal dan haram yang disebutkan dalam al-Qur'ān secara tegas dan jelas dan tidak menghiraukan perubahan konteks Apapun kecuali darurat,¹⁹⁴ yang digolongkan dalam al-Qur'ān haram¹⁹⁵ akan tetap haram atau yang

¹⁹⁰ Q.S. 2:3, 43, 44, 45, 83, 110, 125, 153, 177, 238, 239, 277. Dan Q.S. 4:43, 77, 101, 102, 103, 104, 142, 162. Dan Q.S. 5:6, 12, 55, 58, 91, 106. Dan Q.S. 6:72, 92, 162. Dan Q.S. 7:29, 170. Dan Q.S. 8:3, 35. Dan Q.S. 9:5, 11, 18, 54, 71, 84, 108. Dan Q.S. 10:87. Dan Q.S. 11:87, 114. Dan Q.S. 13:22. Dan Q.S. 14:31, 37, 40. Dan Q.S. 15:98. Dan Q.S. 17:78, 79, 110. Dan Q.S. 19:31, 55, 59. Dan Q.S. 20:14, 132. Dan Q.S. 21:73. Dan Q.S. 22:35, 41, 78. Dan Q.S. 23:2, 9. Dan Q.S. 24:37, 41, 56, 58. Dan Q.S. 27:3. Dan Q.S. 29:45. Dan Q.S. 30:31. Dan Q.S. 31:4, 17. Dan Q.S. 33:33. Dan Q.S. 35:18, 29. Dan Q.S. 42:38. Dan Q.S. 50:40. Dan Q.S. 58:13. Dan Q.S. 62:10,11. Dan Q.S. 70:22, 34. Dan Q.S. 73:2. Dan Q.S. 74:43. Dan Q.S. 75:31. Dan Q.S. 87:15. Dan Q.S. 86:10. Dan Q.S. 98:5. Dan Q.S. 107:4. Dan Q.S. 108:2.

¹⁹¹ Perintah Puasa, 2:183. Waktu berpuasa pada bulan Ramadhan, 2:185. Yang berhalangan berpuasa harus mengganti pada bulan lain, 2:184. Hubungan suami istri pada waktu puasa, 2:187.

¹⁹² Q.S. 2:128, 158, 189, 196, 197, 200, 203. Dan Q.S. 3:97. Dan Q.S. 5:1,2. Dan Q.S. 9:3, 19. Dan Q.S. 22:27. Larangan berburu selama mengerjakan Haji, 5:2, 96, 95. Perintah menunaikan Haji kepada Ibrahim, 22:26. Rukun Haji, 2:158, 196, 203. Dan Q.S. 5:2. Dan Q.S. 22:28, 29. Seruan untuk mengerjakan Haji, 22:27. Tuhan menghukum yang menghalangi naik Haji, 22:25. Haji wajib bagi orang yang mampu, 3:97.

¹⁹³ Q.S. 62:10.

¹⁹⁴ Q.S. 16:115.

¹⁹⁵ Q.S. 2:173, 275. Dan Q.S. 3:50, 93. Dan Q.S. 4:19, 23, 24, 160. Dan Q.S. 5:2, 3, 26, 42, 62, 63, 72, 87, 96, 97. Dan Q.S. 6:119, 138, 139, 143, 144, 145, 146, 150, 151. Dan Q.S. 9:5, 29, 36, 37. Dan Q.S. 10:59,. Dan Q.S. 16:116, 118. Dan Q.S. 17:33. Dan Q.S. 22:30. Dan Q.S. 25:68. Dan Q.S. 66:1.

tua,²³⁴ dan yang lainnya. “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh²³⁵, dan teman sejawat, ibnu sabil²³⁶ dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”,²³⁷ intruksi berbuat baik kepada kedua orang tua di dalam al-Qur’ān penekanannya sangat kuat, dimana redaksi ayatnya sering disebutkan setelah Allah, hal ini menunjukkan bahwa ayat yang berkaitan dengan intruksi berbuat baik kepada kedua orang tua tidak bisa dikontekstualisasikan, dimanapun dan kapanpun bahkan beda agamapun tetap harus berbuat baik kepada kedua orang tua; *Keempat*, tentang tidak menjadikan kaum kafir sebagai teman. “Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka Telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling²³⁸,

²³⁴ QS. 4:36, 6:151, 17:23, 31:14, 46:15.

²³⁵ dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang muslim dan yang bukan muslim.

²³⁶ Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

²³⁷ QS. 4:36

²³⁸ diriwayatkan bahwa beberapa orang Arab datang kepada Rasulullah s.a.w. di Madinah. lalu mereka masuk islam, Kemudian mereka ditimpa demam di Madinah, Karena itu mereka kembali kafir lalu mereka keluar dari Madinah. Kemudian mereka berjumpa dengan sahabat nabi, lalu sahabat menanyakan sebab-sebab mereka meninggalkan Madinah. mereka menerangkan bahwa mereka ditimpa demam di Madinah. sahabat-sahabat berkata: Mengapa kamu tidak mengambil teladan yang baik dari Rasulullah? sahabat-sahabat terbagi kepada dua golongan dalam hal ini. yang sebahagian berpendapat bahwa mereka Telah menjadi munafik, sedang yang sebahagian lagi berpendapat bahwa

dapat dirasakan langsung oleh manusia.

Dari ketiga teori diatas; teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme yang bisa dijadikan tolok ukur validitas kebenaran tafsir kontekstual hanya dua; *pertama*, teori koherensi; *kedua*, teori pragmatisme. Sedangkan teori korespondensi antara produk tafsir dengan fakta ilmiah harus saling memnguatkankan dan membenarkan, arinya produk tafsir tidak bertentangan dengan fakta ilmiah. Jika bertentang antara produk tafsir dengan fakta ilmiah maka produk tafsir tersebut dapat dikatakan salah (*inhiraf*), sementara tafsir kontekstual berbeda, meskipun produk tafsir kontekstual dikemudian hari diketahui tidak sesuai dengan fakta ilmiah bukan berari salah (*inhiraf*), karena kebenaran tafsir kontekstual lebih pada saat produk tafsir di produksi oleh muassir, apakah menjadi solusi pada saat konteks itu atau tidak? Jadi tafsir kontekstual metode berfikirnya lebih cenderung pada induktif bukan deduktif.

filsafat ilmu, dengan demikian produk tafsir kontekstual bisa dipertanggung jawabkan secara akademis. Sedangkan sumber yang digunakan tafsir kontekstual yaitu, al-Qur'an, Hadis, pendapat para sahabat Nabi, rasio atau akal, kitab-kitab tafsir, buku-buku yang berkaitan dengan tafsir kontekstual. Hal ini dikarenakan melihat sejarah perkembangan tafsir kontekstual mulai turunnya ayat pertama 610 M sampai sekarang, dengan melacak sejarah nabi Muhammad, sahabat-sahabat, tabi'in dan sampai sekarang dapat diketahui bahwa perkembangan tafsir kontekstual ada bersamaan dengan konteks yang ada, kemudian paradigma yang dibangun dalam tafsir kontekstual adalah 1), al-Qur'an sebagai *hudan linnas*, seperti yang dilakukan sahabat Umar dalam menghadapi problem masyarakat pada masa kekhalifahannya, ia menafsirkan al-Qur'an untuk mencari solusinya. 2), al-Qur'an *shalihun likulli zamanin wa makanin*, hal ini merupakan keniscayaan, karena al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan terakhir. 3), Produk tafsir bersifat relative dan tentative, artinya kebenaran produk tafsir tidak final, benar pada saat konteks penafsir belum tentu benar pada saat konteks yang lain, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain perbedaan konteks dan perbedaan zaman. Dengan paradigma ini tafsir kontekstual akan selalu berkembang mengikuti zaman, tafsir kontekstual akan hadir menjadi alternative ditengah gersangnya pemikiran dan akan menjadi solusi

- Ismail, Syuhudi, *Hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang 2009)
- Izza, Ahmad, *Studi Kaidah Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2012)
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan manusia pendekatan simantik terhadap al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya 1997).
- J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Mustqim, Abdul, *Pergeseran Epistemology Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008).
- _____, Abdul, *Epistemology Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS 2010)
- _____, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- _____, Abdul. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Roem Rowi, M, *Ragam Penafsiran al-Qur'an*, (Sidoarjo: Turats Nabawi Press 2001)
- Saeed, Abdullah, *al-Qur'an abad 21 tafsir kontekstual*, ter. Ervan Nurtawab, (Bandung; Mizan 2016).
- _____, Abdullah, *Paradigm, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontektualis atas Al-Qur'an*, ter. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri, (Yogyakarta; Baitul Hikmah Press 2015).
- Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati 2013)
- _____, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka 2014)
- _____, Quraish, *Mu'jizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka 2014)
- Shihab, Umar, *kontekstualitas al-Qur'an*, (Jakarta: Permadani, 2005).
- Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra 2007)

